

STUDI TENTANG KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMPN 23 SAMARINDA

Wilda Sari^{*1}, Dwi Nugroho Hidayanto²

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^{*1,2}

E-mail: wildasari082003@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Oktober 2025

Published:

Desember 2025

Abstract

This research to determine the learning discipline of students who come from families broken home at SMPN 23 Samarinda. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. Data collection methods use interviews, observations and documentation. Data analysis is obtained through the process of analyzing the results of interview transcripts, data reduction, data presentation and drawing conclusions from BK teachers, subject teachers, students from families broken home and the student's close friends. Based on the research results, three students were found who came from families broken home have problems in their learning discipline as shown by evidence of their absence from school, and rarely submitting assignments given by teachers. Thus, it can be concluded that the family conditions of students at SMPN 23 Samarinda are not intact or broken home affect their learning discipline, especially in terms of attendance, assignment submission, and participation in school. Lack of parental attention due to divorce causes students to have to be independent and face various learning obstacles.

Keywords: *learning; discipline; broken home.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 23 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data didapatkan melalui proses menganalisis hasil transkrip wawancara, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari guru BK, guru mata pelajaran, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* serta teman dekat siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki masalah dalam kedisiplinan belajarnya ditunjukkan dengan bukti-bukti ketidakhadirannya di sekolah, dan jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga siswa SMPN 23 Samarinda yang tidak utuh atau *broken home* berpengaruh terhadap kedisiplinan belajarnya, terutama dalam hal kehadiran, pengumpulan tugas, dan partisipasi di sekolah. Kurangnya perhatian orang tua akibat perceraian menyebabkan siswa harus mandiri dan menghadapi berbagai hambatan belajar.

Kata kunci: belajar; disiplin; *broken home.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama untuk tumbuh kembang anak dari lahir sampai dewasa. Keluarga terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, maka dari itu keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam diri anak, terutama dalam pembentukan karakter atau moral di masa depan (Wardah, 2023). Keadaan keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak. Saat seseorang akan berkeluarga pasti yang terbayang dalam benaknya adalah keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, marohmah dan juga bahagia. Tetapi kenyataannya, tidak semua kehidupan pernikahan berjalan dengan lancar. Terkadang terdapat konflik dalam keluarga tersebut yang dapat terjadi secara berkelanjutan dan berujung pada perceraian. Dalam permasalahan ini, yang merasakan dampaknya adalah seorang anak, anak akan merasa stress, tertekan, serta dapat mengalami ketidakstabilan dalam proses belajarnya di sekolah. Bahkan, sering kali mereka mendapat julukan *broken home* dari teman-temannya. Meskipun perceraian sering dianggap sebagai penyebab utama *broken home*, namun kenyataannya ada berbagai faktor lain yang dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis atau bahkan hancur. Faktor-faktor tersebut bisa berupa

masalah ekonomi, perselisihan yang terjadi secara terus-menerus, kekerasan dalam rumah tangga, atau bahkan ketidakhadiran salah satu orang tua karena alasan lain selain perceraian. Dengan demikian, *broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga oleh berbagai permasalahan internal keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik. *Broken home* berasal dari bahasa inggris yang artinya adalah keluarga tidak utuh. Menurut Yulianti et al (2023) kondisi *broken home* dapat terjadi ketika salah satu atau kedua orang tua tidak lagi hadir dalam kehidupan keluarga, baik karena meninggal dunia maupun karena perceraian. Ketidakhadiran orang tua ini menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan keluarga dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh sebab itu, istilah *broken home* erat kaitannya dengan perpisahan orang tua. Anak yang berasal dari keluarga *broken home*, biasanya kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang utuh dari keluarganya. Sehingga, dapat memicu perasaan frustrasi, agresif, dan perilaku negatif pada anak. Menurut Ardilla & Cholid (2021) dampak *broken home* pada anak mencakup beberapa hal, diantaranya 1) anak merasa kehilangan dan kurang percaya diri, sehingga lebih memilih untuk menyendiri yang menyebabkan anak kesulitan dalam bersosialisasi; 2) kesulitan mencapai target pendidikan karena kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini dapat berdampak pada kedisiplinan belajar anak di sekolah.

Menurut Susanto dalam Jannah & Alam

(2023) menegaskan bahwa disiplin belajar adalah bagian dari pengendalian diri, yang menjadi syarat utama dalam mencapai keberhasilan belajar. Sehingga, kedisiplinan belajar adalah kesadaran untuk mematuhi aturan dan tata tertib demi tercapainya pembelajaran yang optimal. Tujuan dari disiplin belajar adalah membantu siswa untuk mengarahkan, mengembangkan dan mengelola diri mereka secara mandiri tanpa bergantung pada pengaruh eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Anwaroti & Humaisi (2020) mengemukakan faktor internal meliputi 1) faktor bawaan seperti keturunan dan lingkungan tempat seseorang tumbuh; 2) faktor kesadaran, kedisiplinan dalam belajar lebih mudah diimplementasikan apabila siswa memiliki kesadaran untuk menaati aturan tanpa adanya paksaan dari pihak lain; 3) faktor minat dan motivasi, apabila siswa memiliki minat dan motivasi maka mereka cenderung menerapkan kedisiplinan secara mandiri tanpa dorongan dari luar; 4) faktor pola pikir, ketika siswa memahami tentang disiplin belajar mereka akan mudah menerapkannya dengan kesadaran pribadi. Adapun faktor eksternal meliputi pola asuh atau kontrol orang tua, nasihat, latihan, lingkungan dan kelompok. Kombinasi kedua faktor ini sangat berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi

kedisiplinan belajar, terdapat indikator atau aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa menurut Arikunto dalam Simbolon (2020) yaitu kedisiplinan di dalam kelas, kedisiplinan di luar kelas dan lingkungan sekolah serta kedisiplinan di rumah. Kedisiplinan belajar di sekolah merupakan keseluruhan sikap dan tingkah laku siswa yang hadir dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan menaati dan melakukan tanggung jawab sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Kedisiplinan belajar sangat penting dimiliki oleh seorang siswa dikarenakan sikap disiplin yang tertanam pada siswa memiliki tujuan supaya tidak menjadi perilaku menyimpang dan hal-hal yang bisa menghalangi kelancaran dalam proses belajar mengajar. Bentuk kedisiplinan belajar disekolah yaitu seperti disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati tata tertib sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, peran keluarga terutama orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam menanamkan serta menumbuhkan kedisiplinan belajar pada anak. Sejalan dengan penelitian Niken dkk (2023) yang berjudul “Dampak *Broken Home* terhadap Perilaku Siswa” ditemukan bahwa siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dapat menunjukkan perilaku negatif seperti terbiasa tidak tepat waktu untuk hadir di sekolah, membuat kegaduhan ketika belajar, tidak terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, sering mengganggu teman dan terbiasa melanggar tata tertib sekolah. Namun, tidak semua siswa

menunjukkan perilaku negatif tetapi juga dapat menunjukkan perilaku yang positif seperti lebih mandiri, mengucapkan salam ketika bertemu guru, menolong teman yang kesusahan, dan menaati peraturan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh guru BK di SMPN 23 Samarinda, terdapat beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* teridentifikasi masalah tentang kedisiplinan belajar ditunjukkan dengan bukti ketidakhadiran siswa tersebut di beberapa mata pelajaran, dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi tentang Kedisiplinan Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMPN 23 Samarinda”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk menyajikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan kata-kata. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan studi tentang kedisiplinan belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 23 Samarinda. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari guru BK, guru mata

pelajaran, dan siswa SMPN 23 Samarinda. Sedangkan untuk data sekunder berupa penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi seperti foto-foto yang diambil saat melaksanakan penelitian sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau sering disebut dengan teknik triangulasi. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti. Semua yang dilihat, didengar, dan direkam akan menjadi data yang beragam. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang bervariasi.

2. Penyederhanaan data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pembuatan abstraksi dari data mentah yang diubah menjadi catatan yang telah disortir dan diperiksa. Pada tahap ini, analisis data difokuskan dan data yang tidak relevan dihilangkan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

mengumpulkan data selanjutnya yang lebih terarah.

3. Penyajian data (data display)

Penyajian data merupakan proses pengaturan informasi dengan cara tertentu yang bertujuan untuk memudahkan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Melalui penyajian data yang terstruktur dan sistematis, kita dapat dengan mudah memahami apa yang telah terjadi, merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut, serta mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin muncul.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Proses ini mencakup pengujian data dengan cara mengidentifikasi keteraturan pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan adalah upaya untuk merangkum dan menginterpretasikan temuan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari data yang telah dianalisis.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari wawancara langsung oleh

subjek penelitian dan dibandingkan dengan subjek lain seperti guru BK dan wali kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengumpulan data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari guru BK, wali kelas dan 3 siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Data ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi atau penyederhanaan data

Permasalahan yang dihadapi siswa dalam suatu sekolah sangatlah beragam. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah tentang kedisiplinan belajar siswa. Tetapi, peneliti memfokuskan masalah kedisiplinan belajar ini dari siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan pemahaman tentang kondisi siswa *broken home* terhadap kedisiplinan belajarnya.

3. Display data atau penyajian data

Temuan penelitian dari hasil wawancara peneliti sajikan dalam bentuk naratif. Terdapat 4 aspek kedisiplinan belajar yaitu kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kepatuhan terhadap kegiatan belajar di sekolah, kepatuhan dalam mengerjakan tugas sekolah dan kepatuhan terhadap kegiatan belajar di rumah.

a. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui siswa-siswa tersebut tidak patuh

terhadap tata tertib yang ditunjukkan dengan:

- 1) Sering kali tidak hadir ke sekolah, bahkan dalam satu minggu mereka hanya hadir satu atau dua kali.
 - 2) Sengaja untuk tidak memakai kelengkapan atribut sekolah, seperti topi, dasi dan lain-lain.
 - 3) Tidak terlalu peduli dengan kebersihan dirinya maupun kebersihan di lingkungan sekolah.
 - 4) Etika siswa-siswa tersebut masih dalam kategori baik seperti berbicara yang sopan kepada guru, tidak menggunakan nada tinggi atau bahasa yang kasar.
 - 5) Dalam hal administrasi sekolah, siswa-siswa tersebut tidak terlalu kesulitan dalam hal administrasi sekolah seperti izin untuk mendapatkan tanda tangan orang tua.
 - 6) Tidak ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
 - 7) Tidak melaksanakan tugas piket kecuali ketika mendapatkan paksaan untuk mengerjakannya.
- b. Kepatuhan terhadap kegiatan belajar
- Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa-siswa tersebut tidak aktif dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran,

sering menyontek dan bertanya dengan teman ketika ulangan.

- c. Kepatuhan dalam mengerjakan tugas sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa-siswa tersebut terkadang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dengan alasan malas karena kesulitan dalam mengerjakan tugas.

- d. Kepatuhan terhadap kegiatan belajar di rumah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui siswa-siswa tersebut memilih untuk bermain daripada belajar ketika ada waktu luang, jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, mereka tidak memiliki masalah tentang pembagian waktu walaupun kondisi keluarga tidak lagi sama.

4. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan aspek dan indikator dari kedisiplinan belajar yang telah disajikan di atas, ditemukan bahwa siswa-siswa tersebut lebih banyak tidak patuh terhadap tata tertib sekolah, pengerjaan tugas rumah, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hasil temuan penelitian di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, yaitu tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki masalah dalam kedisiplinan belajarnya. Namun, kondisi keluarga memiliki dampak besar bagi kedisiplinan belajar siswa. Tanpa disadari, anak terpaksa harus memahami keadaan keluarganya. Tidak hanya dampak negatif,

justru di beberapa kasus siswa mampu menunjukkan sikap yang lebih dewasa dibandingkan teman seusianya. Mereka mengungkapkan bahwa kondisi keluarga membuat mereka lebih cepat belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini karena mereka telah terbiasa mengurus diri sendiri, tidak bergantung secara emosional pada satu figur orang tua, dan mampu menyikapi masalah secara dewasa. Selain kemandirian, beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka bisa menghasilkan uang sendiri, baik melalui pekerjaan paruh waktu maupun aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Ini menjadi salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab dan kedewasaan yang mereka kembangkan sebagai respon terhadap kondisi keluarga yang mereka alami. Pengalaman hidup yang penuh tantangan tampaknya mendorong mereka untuk lebih siap menghadapi realitas dan membentuk mental yang tangguh.

Menariknya, siswa-siswa tersebut juga menunjukkan potensi dan kelebihan di bidang tertentu, seperti e-sport dan futsal. Bidang-bidang ini tidak hanya menjadi sarana pelarian dari tekanan emosional, tetapi juga menjadi media penyaluran bakat dan pengembangan diri. Mereka terlihat memiliki semangat berkompetisi yang sehat dan kemampuan kerja sama tim yang baik, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif. Selain dari segi kemampuan dan prestasi, para siswa ini juga

dinilai memiliki etika dan sikap sosial yang baik. Mereka cenderung lebih menghargai orang lain, memiliki empati yang tinggi, serta menjaga sikap dalam pergaulan. Hal ini dapat diasumsikan sebagai bentuk refleksi dari pengalaman mereka dalam menghadapi dinamika keluarga yang kompleks, sehingga menjadikan mereka lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun berasal dari keluarga *broken home*, siswa-siswa tersebut mampu menjadikan pengalaman hidup mereka sebagai motivasi untuk berkembang. Mereka tidak menjadikan latar belakang keluarga sebagai hambatan, melainkan sebagai pemicu untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berprestasi, dan memiliki karakter yang kuat. Temuan ini sekaligus menantang stigma negatif yang sering dilekatkan pada anak-anak dari keluarga *broken home*, serta menunjukkan pentingnya dukungan dari lingkungan dan penguatan karakter dalam membentuk individu yang resilien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMPN 23 Samarinda dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan kurang memiliki kedisiplinan belajar ditandai dengan sering absen tanpa keterangan, tidak memakai atribut seragam dengan benar, tidak peduli kebersihan sekolah, sering menyontek serta terlambat mengumpulkan tugas. Dengan begitu, keluarga *broken home* memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa

SMPN 23 Samarinda.

Bandung: Alfabeta
Yulianti, Rosantika Melisa T, Susanti Marselina.
(2023). Identifikasi Pola Komunikasi
Dalam Keluarga Broken Home. *Journal
Of Social Science Research*: 3 (2)

SARAN

Beberapa hal yang mejadi saran bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian lanjutan tentang dampak positif siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Bagi praktisi di sekolah, diharapkan untuk dapat memberikan layanan yang berkaitan dengan aspek kedisiplinan belajar agar potensi siswa dapat dipertahankan dan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Anwaroti Ismatul, Humaisi Syafiq. (2020) Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa. *Journal of Social Science and Education*: 1 (2)
- Jannah Miftahul, dkk. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 33 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*: 10 (1)
- Maharani Niken, Sari Amala, Amanah Siti. (2023) Dampak *Broken Home* Terhadap Perilaku Siswa. *Journal on Education*: 5 (2)
- Nuroniayah Wardah. 2023. *Psikologi Keluarga*. Depok-Cirebon: CV. Zenius Publisher
- Simbolon Jamilin. (2020). Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. : 13 (1)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.